

Metode-metode tafsir yang ditempuh para ulama

Muhammad Farhan Athallah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: muhfarhanat69@gmail.com

Kata Kunci:

Metode, Tafsir, Tahlili, Ijmali, Muqoron, Maudhu'i.

Keywords:

Method, Tafsir, Tahlili, Ijmali, Muqoron, Maudhu'i.

ABSTRAK

Thuruqu at-tafasir adalah metode-metode yang digunakan oleh para ulama untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sesuai perintah Allah SWT. Metode ini bertujuan mendekatkan manusia kepada keridhaan-Nya. Metode tafsir yang dibahas meliputi tafsir tahlili (analitis), ijmali (global), muqoron (perbandingan), dan maudhu'i (tematik). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Tafsir tahlili menjelaskan secara mendalam kandungan dan sebab turunnya ayat, cocok untuk analisis mendalam.

Tafsir ijmali memberikan penjelasan global, ideal bagi pemula. Tafsir muqoron membandingkan ayat dengan pendapat para mufassir, baik dari kalangan salaf maupun khalaf. Tafsir maudhu'i memfokuskan pada tema tertentu dengan mendatangkan ayat-ayat dan penjelasan terkait. Setiap metode memiliki keunggulan dan kekurangan, namun saling melengkapi dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, serta memperkaya khazanah keilmuan islam.

ABSTRACT

Thuruqu at-tafasir are methods used by scholars to understand the Al-Qur'an as a guide to life according to the commands of Allah SWT. This method aims to bring humans closer to His pleasure. Tafsir methods discussed include tahlili (analytical), ijmali (global), muqoron (comparative), and maudhu'i (thematic) interpretations. This research uses a qualitative descriptive method through literature study of relevant books, journals and articles. Tafsir tahlili explains in depth the content and reasons for the revelation of the verse, suitable for in-depth analysis. Tafsir ijmali provides global explanations, ideal for beginners. Tafsir muqoron compares verses with the opinions of mufassir, both from the Salaf and Khalaf circles. Tafsir Maudhu'i focuses on a particular theme by presenting related verses and explanations. Each method has advantages and disadvantages, but complements each other in explaining the verses of the Koran, as well as enriching the treasures of Islamic scholarship.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus panduan hidup bagi umat Islam hadir sebagai sumber solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Keluasan pengetahuan dan ketepatan informasi di dalamnya menjadikannya tak pernah habis untuk terus dikaji dan dipelajari. Dengan mempelajari dan mengamalkan kandungannya, manusia dapat menjadi individu yang unggul, memperoleh keselamatan di dunia hingga akhirat. Salah satu fungsi penting Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, baik muslim maupun non-muslim, sehingga memberikan dampak besar dalam perubahan kehidupan (Sudirman, 2007). Para ulama, yang mendedikasikan hidup mereka untuk mengkaji Al-Qur'an, menjadi bukti nyata akan keluasan wawasan yang terkandung dalam kitab ini. Untuk memahami kandungan Al-Qur'an, dibutuhkan pendekatan yang sistematis, termasuk dalam kajian tentang metode-metode tafsir atau turuq at-tafsir. Metode-metode ini dirancang oleh para ulama untuk memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara benar dan bertanggung jawab. Adapun metode tafsir yang umum dikenal di antaranya adalah metode tahlili, ijmali, muqoran, dan maudhu'i.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pemahaman yang mendalam terhadap metode-metode ini sangat penting untuk menjaga kesucian Al-Qur'an dari kesalahan interpretasi.

Dalam diskursus penelitian ini penulis akan membahas pengertian, kelebihan, kekurangan, serta contoh dari setiap metode tafsir tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan penulis menjelaskan metode-metode tafsir yang ditempuh oleh para ulama secara komprehensif. Proses penelitian difokuskan pada analisis kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh referensi yang akurat dan mendalam sehingga mampu memperkaya wawasan pembaca tentang turuq at-tafsir dan menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an.

Pembahasan

Definisi Metode -metode Tafsir (tahlili, ijmal, muqoran, dan maudhu'i)

a) Tahlili

Untuk memahami definisi metode tafsir tahlili, langkah awalnya adalah mengetahui arti secara bahasa dari metode yaitu berarti cara, jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dan tafsir memiliki makna al-bayan(penjelasan) dan al-kasyfu(penyimpang). Dalam hal ini imam al-Zarkasyi menuturkan bahwa perangkat yang perlu digunakan untuk memahami al-qur'an ialah ilmu tafsir yang berguna untuk menjelaskan ayat, hukum dan hikmah yang ada didalamnya(Rokim, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas tafsir tahlili merupakan mengupas, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya terlebih maknanya, mulai dari ayat dan surat sesuai dengan urutan dalam Al Qur'an. Untuk mencari kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta menjabarkan kaitan antara ayat-ayat dan hubungannya dengan surat sebelum dan sesudahnya(Elhany, 2018).

b) Ijmal

Dari segi bahasa kata ijmal diartikan sebagai sesuatu yang umum atau global, sehingga dapat diketahui dengan mudah bahwasanya tafsir ijmal adalah metode tafsir yang menjelaskan secara global terkait ayat-ayat al-Qur'an. Adapun secara istilah metode ijmal adalah cara mengungkapkan isi Al-Qur'an melalui pembahasan umum (global), tidak mengkaji terlalu dalam, hanya menjelaskan sebagian dari penjelasan yang luas. Al-Farmawiy mengemukakan tafsir ijmal adalah metode tafsir ayat-ayat Al-Quran dengan menjelaskan makna-maknanya secara global, hal itu dengan cara dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada dalam mushaf(Yahya & Yusuf, 2022).

c) Muqoran

Kata muqoran dalam bahasa arab berasal dari kosa kata **قارن يقارن-مقارنة** yang berarti membandingkan (komparatif). Metode muqoran berdsarkan yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al Farmawi merupakan penafsiran Al Qur'an melalui proses pengumpulan beberapa ayat, kemudian memahami, memperhatikan lebih lanjut, kemudian

melakukan perbandingan dari pendapat para mufassir mengenai ayat-ayat tersebut, mulai dari kalangan 'ulma salaf sampai salaf, menggunakan tafsir bi al-ra'yi maupun al-ma'tsur. Metode tafsir ini juga membantu dalam hal membandingkan ayat al-qur'an dalam merespon sebuah permasalahan, dan membandingkan anantara ayat al-qur'an dengan hadis nabi. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dalam tafsir muqoron ini mencakup fokus untuk membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, membandingkan ayat al-qur'an dengan hadis.

d) **Maudhu'i**

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr adalah metode tafsir yang berfokus untuk mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an sebagai cara untuk mendapatkan sebuah jawaban atas suatu topik permasalahan, membahasnya mulai berdasarkan masa turunnya suatu ayat atau tidak terikat dengan susunan urutan mushaf saat ini, memperhatikan sebab turunnya ayat, kemudian memperhatikan ayat yang dikaji berdasarkan penjelasan, keterangan, serta relevansinya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian barulah diistimbatkannya suatu hukum. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa metode tafsir maudhu'i adalah metode yang fokus menjelaskan ayat al-qur'an mengenai suatu tema tertentu, yang disertai dengan melihat urutan turunnya ayat, asbabun nuzulnya, serta disertai dengan pengetahuan dari suatu bidang keilmuan yang adapat dibenarkan terkait tema yang selaras, sehingga dengan proses tersebut memudahkan untuk menjelaskan suatu tema tertentu, karena suatu ayat diperlukan untuk dibahas secara maudhu'i agar mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam (Yamani, 2015).

Kelebihan dan Kekurangan Metode-metode Tafsir (Tahlili, Ijmali, Muqoran, dan Maudhu'i)

a. **Tahlili**

Adapun mengenai kelebihan dan kekurangan metode tafsir tahlili sebagaimana yang dikemukakan oleh Faizal Amin adalah:

1. Membahas banyak hal mulai dari sejarah, latar belakang turunnya ayat, hubungannya dengan ayat lain, serta isi kandungannya
2. Membahas beragam ide, gagasan, karena mufasir memiliki keleluasaan untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya hingga melahirkan karya tafsir yang berjilid-jilid.
3. Memuat berbagai macam ide dari para mufasir karena bahasa yang digunakan komprehensif dan banyak informasi yang terkandung di dalamnya.

Adapun kekurangannya adalah:

1. Menciptakan hasil penafsiran yang subjektif, dikarenakan terbukanya celah untuk menafsirkan secara luas. Ini dikhawatirkan dapat menafsirkan berdasarkan hawa nafsu.
2. Ditemukannya israiliyat karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya (Ainun et al., 2023).

b. **Ijmali**

Diantara kelebihan metode tafsir tahlili adalah:

1. Memudahkan bagi para pemula dalam memahami al-qur'an karena penjelasannya yang ringkas dan jelas.
2. Menggunakan bahasa yang ringkas, padat, sehingga tidak membosankan kepada para pembaca.

Adapun untuk kelemahannya adalah:

1. Tidak terdapat tempat untuk memberikan analisis lebih dalam, karena tafsir yang memakai metode ijmal tidak menyediakan tempat untuk mengemukakan uraian dan pembahasan yang dapat memuaskan pemahaman terhadap suatu ayat.
2. Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat terpecah-pecah, namun sebenarnya tidak. Karena al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh.

c. **Muqoron**

Diantara kelebihan metode tafsir muqoron adalah:

1. Mendatangkan penjelasan yang luas.
2. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain.
3. Tafsir dengan metode muqaron ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
4. Dengan menggunakan metode muqaron ini, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.

Adapun kelemahannya adalah:

1. Kurang cocok bagi pemula.
2. Kurang tepat untuk menyelesaikan masalah kontemporer.
3. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir.

d. **Maudhu'i**

Menurut Ali Hasan Al-Aridh diantara kelebihan metode tafsir maudhu'i adalah:

1. Memudahkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan karena melalui proses pengumpulan ayat-ayat tersebar diberbagai surat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema, ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain, sehingga lebih dapat menghindarkan mufasir dari kesalahan.
2. Dengan menghimpun ayat-ayat, seorang pengkaji dapat menemukan relevansi dari hubungan ayat-ayat itu.
3. Menafsirkan ayat dengan ayat adalah merupakan satu cara terbaik dalam menafsirkan suatu persoalan, untuk dapat diselesaikan.

Contoh Metode Tafsir (Tahlili, Ijmal, Muqoron, dan Maudhu'i).

a. Tahlili

Salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili ialah tafsir Al-Munir. Dibawah ini akan dijelaskan contoh metode tafsir tahlili dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili versi surah al-fatihah:

1. Surah al-Fatihah adalah surah makiyyah yang berjumlah tujuh ayat.
2. Mufasir menjelaskan arti ayat dari surah al-Fatihah
3. Mufassir mencantumkan perbedaan bacaan atau qira'at yang ada dalam surah al-Fatihah.

Lafadz	Imam Qira'at
مَالِك	Bacaan 'Ashim, Al-Kisa'i, 'Ubay, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abas.
مَلِك	Bacaan Zaid bin Tsabit, Abu Darda, Ibnu Umar, dan sahabat serta tabi'in lainnya.
الصِّرَاطُ	Bacaan jumhur
لِسِرْط	Bacaan Qunbul
عَلَيْهِمْ	Bacaan jumhur
عَلَيْهِمْ	Bacaan Hamzah

4. Menjelaskan isi kandungan surah al-Fatihah. Didalamnya dijelaskan bahwa surah al-Fatihah berisi tentang akidah, ibadah, iman, permohonan pertolongan serta agar selalu diberikan jalan yang lurus.
5. Nama-nama surah al-Fatihah. Adapun diantara nama lain dari surah al-fatihah adalah surah ash-shalah, al-hamdu, fatihatul kitab, ummul kitab, ummul qur'an, al-mastani, al-qur'an al-azhim, asy-syifa, ar-ruqyah, al-asas, al-wafiyah, dan al-kafiyah.
6. Keutamaan surah al-Fatihah. Salah satu hadis yang mengungkap keutamaan surah al-Fatihah yaitu dalam riwayat, "sungguh aku akan mengajarmu sebuah surah yang paling agung, yaitu alhamdu lillahi rabbil 'alamin, yang maksudnya adalah as-sab'ul matsani al-Qur'an al-'azhim yang diberikan kepadaku.
7. Menjelaskan i'rab lafadz. Huruf ba pada lafadz بِسْمِ اللَّهِ merupakan ba bermakna ilhaq, namun ada pula yang berpendapat bahwa maknanya yaitu sebagai isti'anah. Menurut madzhab Bashrah, susunan dari jar dan majrur menjadi khabar yang muftada'nya dibuang, yaitu ابْتَدَأَتْ بِسْمِ اللَّهِ
8. Penjelasan balaghah. Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa lafadz الْحَمْدُ لِلَّهِ merupakan susunan kalimah khabariyyah. Namun jika ditinjau dari maknanya mengindikasikan kepada kalimah insyaiyyah. Pujian yang dimaksud pada lafadz tersebut yaitu pujian yang hanya ditujukan hanya kepada Allah Swt.
9. Mufradat bahasa arab. Lafaz الْحَمْدُ berarti bahwa pujian yang diucapkan penuh rasa suka dan kerelaan. Berbeda dengan kata asy-syukru yang merupakan ungkapan atas suatu imbalan atau karunia.

10. Perbedaan pendapat dalam mengucapkan amin. Mengucapkan amin lebih utama dalam madzhab Hanafi dan Maliki, hal ini berdasarkan surah Al-A'raf ayat 55 agar berdo'a dengan kerendahan diri dan suara yang lembut. Dalam penjelasan madzhab Syafi'i dan Hanbali dikatakan bahwa bacaan amin lebih baik dibunyikan pada shalat yang mengencangkan suara dan dilirihkan pada shalat yang melirihkan suara, hal demikian sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
11. Tafsir dan penjelasan. Didalamnya menerangkan bahwa semua kegiatan yang hendak dilakukan seharusnya diawali dengan basmalah yang merupakan bentuk permohonan hamba kepada Tuhannya agar dapat menolong dengan kemuliaan nama-Nya.
12. Menjelaskan fikih kehidupan. Surah al-Fatihah membahas permasalahan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, serta cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan menyinggung agar manusia dalam berkehidupan harus mengikuti jalan yang lurus dan tidak menyimpang.

b. Ijmali

Salah satu contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ijmali ialah kitab tafsir jalalain, yang dikarang oleh Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Berikut adalah sedikit naskah dari tafsir jalalain dalam surah al-fatihah yang penafsirannya secara ijmali(global):

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سُورَةُ الْفَاتِحَةِ مَكِّيَّةٌ سَبْعَ آيَاتٍ بِالتَّسْمِيَةِ إِنَّ كَانَتْ مِنْهَا وَالسَّابِغَةُ {صِرَاطَ الَّذِينَ} إِلَى آخِرِهَا وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مِنْهَا فَالسَّابِغَةُ {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ} إِلَى آخِرِهَا وَيُقَدَّرُ فِي أَوَّلِهَا قَوْلُوا لِيَكُونَ مَا قَبْلَ {إِيَّاكَ نَعْبُدُ} مُنَاسِبًا لَهُ بِكُونِهَا مِنْ مَقُولِ الْعِبَادِ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} ①

{الْحَمْدُ لِلَّهِ} جُمْلَةٌ خَبَرِيَّةٌ قُصِدَ بِهَا الثَّنَاءُ عَلَى اللَّهِ بِمُضْمُونِهَا عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى مَالِكٌ لِجَمِيعِ الْحَمْدِ مِنَ الْخَلْقِ أَوْ مُسْتَحَقٌّ لِأَنَّ يَحْمَدُوهُ وَاللَّهُ عِلْمٌ عَلَى الْمُعْبُودِ بِحَقِّ {رَبِّ الْعَالَمِينَ} ② أَيُّ مَالِكٌ جَمِيعِ الْخَلْقِ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْذَوَابِّ وَغَيْرِهِمْ وَكُلٌّ مِنْهَا يُطْلَقُ عَلَيْهِ عَالَمٌ يُقَالُ عَالَمُ الْإِنْسِ وَعَالَمُ الْجِنِّ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَغَلَبَ فِي جَمْعِهِ بِالْيَاءِ وَالنُّونِ أُولِي الْعِلْمِ عَلَى غَيْرِهِمْ وَهُوَ مِنَ الْعَلَامَةِ لِأَنَّهُ عَلَامَةٌ عَلَى مُوجِدِهِ

{الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}

{الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} ③ أَيُّ ذِي الرَّحْمَةِ وَهِيَ إِرَادَةُ الْخَيْرِ لِأَهْلِهِ

{مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ}

{مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ} ④ أَيُّ الْجَزَاءِ وَهُوَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ وَخُصَّ بِالذِّكْرِ لِأَنَّهُ لَا مُلْكَ ظَاهِرًا فِيهِ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلَّهِ تَعَالَى بِدَلِيلِ لِمَنْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ وَمَنْ قَرَأَ {مَلِكِ} فَمَعْنَاهُ مَالِكُ الْأَمْرِ كُلِّهِ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ هُوَ مَوْصُوفٌ بِذَلِكَ دَائِمًا كَغَايِرِ الذَّنْبِ فَصَحَّ وَقُوعُهُ صِفَةً لِمَعْرِفَةِ

{إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}

{إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} ⑤ أَيُّ نَخْصُصُكَ بِالْعِبَادَةِ مِنْ تَوْحِيدٍ وَغَيْرِهِ وَنَطْلُبُ الْمَعُونَةَ عَلَى الْعِبَادَةِ وَغَيْرِهَا

{أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ}

{أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ} ⑥ أَيُّ أَرْشِدْنَا إِلَيْهِ وَيُبْدِلْ مِنْهُ

{ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ }

(صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) بِالْهَدَايَةِ وَيُبدَلُ مِنَ الَّذِينَ بَصَلَتْهُ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) وَهُمْ الْيَهُودُ (وَلَا) وَغَيْرِ (الضَّالِّينَ) (٧) وَهُمْ النَّصَارَى وَنُكْتَةُ الْبَدَلِ إِفَادَةٌ أَنَّ الْمُهْتَدِينَ لَيْسُوا يَهُودًا وَلَا نَصَارَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَإِلَيْهِ الْمَرْجِعُ وَالْمَأْبُورُ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا دَائِمًا أَبَدًا وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Ada beberapa poin penting yang perlu diketahui dari penafsiran tersebut:

1. Pertama, Bisa dilihat di dalam kitab aslinya bahwa satu cetakan tafsir al-Jalalain semua urutan tafsirnya mengikuti pedoman mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana susunan-susunan metode tahlili mengikuti mushaf usmani. Tetapi dalam metode ijmalī mufasssīr mengambil maksud dan tujuan ayat ayat global secara ringkas
2. Kedua, menjelaskan ayatnya secara garis besar saja dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, sehingga memberikan kemudahan dalam memahaminya. Peletakkan pola kata-kata yang menjadi maksud ayatnya biasanya yang sudah diakui jumhur ulama atau yang sudah difahami banyak orang. Bisa dilihat bahwa lafadz الْحَمْدُ لِلَّهِ dijelaskan secara garis besar saja, beliau menjelaskannya dengan ilmu balaghah dengan istilah kalam khabari, dimana maknanya menginformasikan bahwa الْحَمْدُ لِلَّهِ itu dimaknai dengan الثَّنَاءُ yaitu pujian untuk Allah dengan makna kandungannya bahwa Allah pemilik semua pujian yang diungkapkan oleh seluruh makhluknya. Beliau juga menjelaskan ayatnya dengan ilmu nahwu dan shorf, seperti beliau menjelaskan lafadz Allah, beliau menyebutkan bahwa lafadz Allah asalnya adalah isim alam. Kemudian lafaz رَبِّ الْعَالَمِينَ tidak jauh berbeda dengan lafadz sebelumnya, dimaknai bahwa Allah memiliki semua makhluk, mulai dari bangsa manusia, jin, malaikat, hewan-hewan melata dan lain lain, yang dimana semua makhluk itu di sebut alam. Lalu dijelaskan juga lafadz al-'Alamin berupa bentuk jamak dari lafadz 'alam dengan memakai huruf ya dan nun, Untuk menekankan bahwa alam ini merupakan tanda, dan tanda itu ada yang menciptakannya yaitu Allah. Lafadz الْكَرِيمُ ditafsirkan sebagai yang memiliki kasih sayang. Kasih sayang tersebut menghendaki kebaikan bagi orang-orang yg menerimanya.
3. Ketiga, menafsirkan dengan mengutip ayat lain secara ringkas. Pada lafadz مَلِكِ ditafsirkan sebagai الْجَزَاءُ yaitu pembalasan pada hari kiamat, yang kemudian beliau mengutip ayat lain untuk menafsirkan yaum al-Din dengan Q. S Al-Mukmin: 16 "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari kiamat, kepunyaan Allahlah yang Maha Esa lagi Maha mengalahkan". Kemudian beliau juga mengungkapkan qiroatnya untuk bisa diambil maknanya, bagi seseorang yang membaca "Maaliki" maka maknanya memiliki semua perkara yang ada di hari kiamat atau zat yang mempunyai sifat kekal. Dan ayat-ayat berikutnya ditafsirkan secara ringkas seperti lafadz إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ditafsirkan dengan ungkapan "Kami hanya beribadah kepada-Mu dan kami meminta tolong hanya kepada". Ungkapan tersebut sama maksudnya sesuai ayat. Lafadz هَدَيْنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ditafsirkan dengan lafadz أَيُّ أَرْشِدْنَا yang maknanya sama saja untuk meminta petunjuk. Lafadz (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) ditafsirkan sebagai petunjuk. Lafadz غَيْرِ ditafsirkan sebagai orang-orang yahudi. Lafadz وَلَا ditafsirkan dengan lafadz وَغَيْرِ yang artinya sama-sama menegaskan (bukan). Lafadz الضَّالِّينَ ditafsirkan sebagai orang nasrani. Semua penafsiran beliau mudah difahami

karena maknanya mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan arti tafsir perkataannya masih global yang maknanya disepakati jumhur ulama atau maknanya sudah dikenal di kalangan banyak orang. Tafsir yang mengedepankan mufradat maka tafsir tersebut disebut tafsir ijmalî (Ghoni & Fauji, 2022).

c. Muqoron

Salah satu jalan yang ditempuh dalam metode tafsir muqoron ialah membandingkan ayat dengan ayat. Berikut contohnya:

Tokoh mufassir Indonesia yang dikenal dengan Quraish Shihab mempraktikkan penggunaan metode muqâran dengan membandingkan dua ayat yang mirip secara redaksional, yaitu ayat 126 Surat Ali 'Imrân dengan ayat 10 Surat al-Anfâl .

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

[Surat Ali 'Imran: 126]

Artinya: "Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu, dan agar tenteram hati kamu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah Yang Maha Perkasa labi Maha Bijaksana".(Al-Imran 126)

{ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ }

[Surat Al-Anfal: 10]

Artinya: "Allah tidak menjadikannya (pemberian bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu karenanya menjadi tenteram. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".(Al-Anfal 10)

Perbedaan antara ayat pertama dan ayat kedua adalah: Pertama, dalam surat Ali 'Imrân dinyatakan بُشْرَىٰ لَكُمْ sedangkan dalam surat al-Anfâl tidak disebutkan kata لَكُمْ. Kedua, dalam surat Ali 'Imran dinyatakan وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ yakni menempatkan kata بِهِ setelah قُلُوبُكُمْ sedang dalam surat al-Anfâl kata بِهِ diletakkan sebelum قُلُوبُكُمْ Ketiga, surat Ali 'Imrân ditutup dengan

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

tidak menggunakan kata إِنَّ sedangkan dalam surat al-Anfâl ditutup dengan menggunakan إِنَّ yang berarti "sesungguhnya". إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ pada ayat al-Anfâl disepakati oleh ulama sebagai ayat yang menerangkan tentang turunnya malaikat ketika terjadi Perang Badar. Sedangkan ayat Ali 'Imran diturunkan dalam konteks janji turunnya malaikat dalam Perang Uhud. Dalam perang tersebut malaikat tidak jadi turun karena umat islam tidak bersabar sehingga tidak mencapai syarat kesabaran dan ketakwaan yang ditetapkan Allah ketika menyampaikan janji itu seperti ayat ali imron 125.

Adanya perbedaan redaksi memberi informasi akan perbedaan kondisi kejiwaan dan mukhothab lawan bicara yaitu dalam hal ini kaum muslim. Saat Perang Badar, kaum muslim sangat khawatir karena kurangnya jumlah pasukan dan perlengkapan alat

perang. Berbeda dengan Perang Uhud, jumlah mereka lebih banyak sekitar 700 orang, sehingga semangat berkobar terlebih dibumbui dengan keyakinan akan turunnya bantuan malaikat sebagaimana pada Perang Badar. Tidak ditemukannya kata **لَكُمْ** pada ayat kedua mengisyaratkan kegembiraan yang tidak hanya dirasakan oleh pasukan Badar, tapi semua kaum muslimin karena bukankah kemenangan pada perang itu merupakan poros utama kemenangan Islam di masa datang? Di ayat pertama, penggunaan kata **لَكُمْ** menunjukkan bahwa berita gembira hanya ditujukan kepada yang hadir saja, itupun dengan syarat-syarat. Diawali dengan kata **بِهِ** atas **قُلُوبُكُمْ** pada surat al-Anfâl adalah dalam rangka untuk mendahulukan berita yang menggembirakan untuk menunjukkan penekanan serta perhatian besar terhadap berita dan janji itu. Berbeda dengan surat Ali 'Imrân, konteks ayat itu tidak lagi memerlukan penekanan karena bukankah sebelumnya hal itu sudah pernah terjadi pada Perang Badar? Itu pula sebabnya dalam surat Ali 'Imrân tidak dipakai kata **inna** yang berguna sebagai penguat karena, sekali lagi, ia tidak diperlukan.

d. Maudhu'i

Tafsir maudhu'i atau tafsir tematik ialah tafsir yang berfokus pada suatu topik kemudian dihadirkan ayat-ayat atau penjelasan yang berkaitan tentang topik tersebut, salah satu diantara topik tersebut ialah sabar. Berikut ini contoh tafsir maudhu'i dengan topik sabar. Secara bahasa **صبر** dapat berarti tabah hati, menahan, menanggung, mencegah, sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya, bisa diartikan pula sabar adalah menahan diri(nafsu) dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan pada selain Allah. Adapun menurut beberapa ulama sabar adalah:

1. As-Sayyid al-Jurjani dalam kitab "At-Ta'rifat. Sabar bisa berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menyimpannya, kecuali hanya kepada Allah Swt.
2. Abdul Qodir Isa dalam kitab "Haqa'iq „an al-Tashawuf" mengutip Dzunnun Al Mishri. Sabar artinya menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyalahi perintah Allah, tenang ketika tertimpa musibah atau bencana dan menampakkan rasa kaya diri ketika dalam keadaan fakir.
3. Abdul Mustaqim. Sabar adalah sifat yang aktif, bukan pasif, sabar juga merupakan sifat yang positif, sehingga kata sabar harus digunakan untuk konteks yang positif. sebagai contoh: seseorang mahasiswa yang dengan tekun dan giat belajar selama kuliah demi meraih cita-citanya, ia dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang sabar. Lebih lanjut, Abdul Mustaqim, mengutip ayat Al-Quran Q.S Al-Baqarah: 177 untuk menguatkan pendapatnya:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan)

hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dan dikutip juga ayat:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

45. Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Ayat pertama menunjukkan bahwa orang yang sabar adalah orang yang benar benar dalam keimanannya, dan ayat kedua adalah menunjukkan sabar sebagai etika ketika meminta pertolongan kepada Allah.

Diantara kosa kata yang semakna dengan sabar adalah عَفَّةٌ yang diartikan sebagai sampainya pada sesuatu keadaan dimana jiwa telah menahan dan/atau mengalahkan nafsu, mencegah dan/atau menahan terhadap segala sesuatu yang tidak halal atau sesuatu yang tidak baik, meninggalkan hawa nafsu yang hina, mensucikan jiwa raga”. Salah satu ayat yang menyebutkan tentang kata ini adalah: وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَغْفِرْ

Artinya: “Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu)” (Ani-Nisa’:6). Kemudian kata hilm yang berasal dari kosa kata حَلَمَ-يَحْلُمُ-حَلْمًا yang berarti memelihara diri dari tabiat terhadap bangkitnya kemarahan. Dan kosa kata yang serupa dengan makna sabar adalah قَنَعَ-يَقْنَعُ-قَنَعًا وَقَنَعَةً yang memiliki arti رَضِيَ بِمَا قَسَمَ لَهُ yang bermakna menerima dengan napa yang telah diberikannya (Ulum, 2021).

Kesimpulan

Metode-metode tafsir yang ditempuh para ‘ulama merupakan jalan untuk memahami ayat-ayat al-qur’an. Metode-metode tafsir disini ada empat macam yaitu metode tafsir tahlili yang fokusnya pada menganalisis suatu ayat, metode tafsir ijmal yang menjelaskan secara global maksud dari ayat tersebut, kemudian ada metode tafsir muqoron yaitu metode yang fokusnya dalam membandingkan ayat dengan ayat, dan terakhir adalah metode tafsir maudhu’i yang metodenya ialah membahas suatu tema tertentu kemudian mendatangkan ayat-ayat serta penjelasan para mufassir terkait suatu tema yang dibahas, sehingga metode ini sangat efektif dalam hal menemukan jawaban atas tema yang diangkat.

Daftar Pustaka

- Ainun, I. N., Aisyiyah, L., & Yunus, B. M. (2023). Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur’an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>
- Amelia, A., Luna, A. M., & Hasanah, N. (2023). Manfaat Shalat Subuh Terhadap Kesehatan: Analisis Kesejahteraan Fisik Dan Mental Dalam Perspektif Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 1038–1046.
- Elhany, H. (2018). METODE TAFSIR TAHLILI DAN MAUDHU’I. *Ath Thariq Jurnal Dakwah*

- Dan Komunikasi*, 2(1), 288. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078
- Ghoni, A., & Fauji, H. (2022). Tafsir Ijmali pada Q.S Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Jalalain. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 161–168. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18324>
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- SAYOGA, N. R. A. DINAMIKA PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB (ANALISIS TAFSIR TULIS AL-MISBAH DAN TAFSIR LISAN CHANNEL YOUTUBE NAJWA SHIHAB) SKRIPSI. <http://repository.uin-malang.ac.id/7957/>
- Sudirman. (2007). Corak Dan Metode Penafsiran Al-Quran. *Al-Mawarid*, 8(1), 263–284.
- Ulum, K. (2021). Sabar Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Maudhu'i. *Al-Bayan*, 4(1).
- Yahya, A., & Yusuf, K. M. (2022). METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU'I). *P A L A P A Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10, 1–13.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal PAI*, 1(2), 273–291.